

**Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel
Dear Nathan Karya Erisca Febriani:
Kajian Perspektif David Krech**

Ayu Septiana* ; Marii* ; Murahim*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Email: septianaa525@gmail.com

Abstrak: Masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk klasifikasi emosi tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani: kajian perspektif David Krech. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan klasifikasi emosi tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani: kajian perspektif David Krech. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan data-data tertulis yang diperoleh dari hasil pengamatan tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang mencerminkan klasifikasi emosi perspektif David Krech. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang diterbitkan oleh Best Media tahun 2016 dengan 520 halaman. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka dan teknik baca catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tujuh klasifikasi emosi perspektif David Krech pada tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Klasifikasi emosi tersebut yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Klasifikasi emosi yang paling dominan dalam tokoh Nathan adalah klasifikasi emosi kebencian, sedangkan klasifikasi emosi yang lemah dalam tokoh Nathan adalah klasifikasi emosi konsep rasa bersalah. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian yang berkenaan dengan teori klasifikasi emosi perspektif David Krech.

Kata kunci: *klasifikasi emosi, tokoh, novel.*

Nathan's Emotion Classification in The Novel Dear Nathan By Erisca Febriani: Study of David Krech's Perspective

***Abstract:** The problem raised in this study is how the emotional classification of Nathan's character in the novel Dear Nathan by Erisca Febriani: Study of David Krech's Perspective. This study aims to describe the emotional classification of Nathan in the novel Dear Nathan by Erisca Febriani: David Krech's Perspective Study. This type of research is a qualitative descriptive study. This study uses written data obtained from observations of Nathan's character in Erisca Febriani's Dear Nathan novel that reflects the emotional classification of David Krech's perspective. The data source in this study is Erisca Febriani's Dear Nathan novel published by Best Media in 2016 with 520 pages. The data collection method used in this research is to use literature study and note-taking techniques. The data in this study were analyzed using data analysis techniques by identifying, classifying, analyzing, and concluding. The results of this study indicate that there are seven emotional classifications of David Krech's perspective on Nathan's character in Erisca Febriani's Dear Nathan novel. This emotional classification is the concept of guilt, buried guilt, self-punishment, shame, sadness, hatred and love. The most dominant emotional classification in Nathan's character is the classification of hate emotions, while the weak emotional classification in Nathan's character is the emotional classification of the concept of guilt. It is hoped that this research can become input in researching and developing research relating to David Krech's perspective of emotional classification theory.*

***Keywords:** emotion classification, character, novel.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk karya yang sangat indah. Karya sastra dapat dihasilkan dari sebuah pengamatan terhadap kehidupan, lingkungan sekitar, maupun diri sendiri. Hasil yang diperoleh dari sebuah pengamatan tersebut memiliki nilai estetika yang membuat daya tarik dalam karya sastra tersebut. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap perilaku. Novel merupakan karya sastra yang kompleks, karena di dalamnya memiliki unsur tema, latar, alur, sudut pandang, tokoh, amanat, dan lain sebagainya. Unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang penting dalam membangun sebuah karya sastra berupa novel. Tokoh sebagai salah satu unsur intrinsik dalam novel, tentunya tidak terlepas dari manusia sebagai objeknya. Manusia sering dijadikan objek dalam sebuah karya sastra, karena manusia mampu mengekspresikan perasaannya. Selain itu, manusia memiliki problematika kehidupan yang menguras emosi sehingga menarik untuk diteliti. Emosi yang dialami oleh tokoh dalam novel, tentunya tidak dapat dipisahkan dengan psikologi tokoh dalam novel tersebut.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal ataupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku. Selain itu, dijelaskan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Berdasarkan penjelasan di

atas, maka dapat diketahui bahwa karya sastra berupa novel memiliki hubungan atau keterkaitan dengan ilmu psikologi khususnya psikologi sastra. Menurut Endaswara (dalam Minderop, 2011) psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada manusia yang melukiskan potret jiwa (hlm.59). Salah satu novel yang memiliki masalah dan melukiskan potret jiwa dengan bermacam-macam kepribadian dan emosi adalah novel *Dear Nathan*. Novel *Dear Nathan* merupakan salah satu novel karya penulis bernama Erisca Febriani.

Novel *Dear Nathan* menceritakan tentang kisah remaja, yang di mana remaja mulai mencari jati diri, ingin bebas dan baru mengenal apa itu cinta. Novel *Dear Nathan* terdiri dari 31 bab dengan tema dan kisah yang berbeda-beda pada setiap babnya. Didalam novel *Dear Nathan* terdapat dua tokoh utama yaitu bernama Salma dan Nathan. Salma adalah sosok gadis cantik, baik hati dan juga pintar. Salma baru saja pindah ke sebuah sekolah SMA favorit di Ibu Kota. Sedangkan Nathan adalah sosok *bad boy* (laki-laki nakal) yang terkenal di sekolah. Kisah cinta mereka dimulai saat gadis bernama Salma telat ke sekolah barunya, kemudian muncul sosok laki-laki bernama Nathan membantunya untuk masuk ke sekolah melalui pintu rahasia. Pertemuan singkat itu, ternyata bukan pertemuan biasa. Sejak saat itu, Nathan mulai penasaran dengan sosok gadis cantik bernama Salma tersebut. Seiring berjalannya waktu dan kebersamaan yang terjalin antara keduanya, benih cintapun muncul di antara dua remaja tersebut. Akan tetapi, perjalanan cinta antara Salma dan Nathan tidak berjalan dengan mulus, banyak kejadian-kejadian yang menguras emosi antara kedua tokoh utama tersebut, ditambah dengan permasalahan yang dialami oleh Nathan dengan keluarganya.

Sebagai entitas kehidupan sosial, novel *Dear Nathan* tentu tidak akan terlepas dari emosi di dalamnya. Keadaan psikologi tokoh utama Salma dan Nathan dalam novel *Dear Nathan* juga cukup bervariasi. Mulai dari suasana bahagia bahkan sedih digambarkan dalam novel yang ditulis oleh Erisca Febriani tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan teori yang memiliki relevansi dengan emosi manusia untuk menganalisis novel tersebut. Teori psikologi yang dapat digunakan untuk menganalisis yaitu teori klasifikasi emosi. Menurut Krech (dalam Minderop, 2011) emosi dasar (*primary emotions*) manusia dibagi empat yaitu, kemarahan, kegembiraan, ketakutan, dan kesedihan. Meski demikian, ada emosi lain yang terdapat dalam kehidupan manusia selain emosi dasar tersebut. Menurut Krech terdapat tujuh klasifikasi emosi manusia, yaitu: 1) konsep rasa bersalah, 2) rasa bersalah yang dipendam, 3) menghukum diri sendiri, 4) rasa malu, 5) kesedihan, 6) kebencian, dan 7) cinta. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini berjudul “Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel *Dear Nathan* Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech”.

LANDASAN TEORI

Novel

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang, di dalamnya terdiri atas rangkaian kehidupan seseorang dengan orang di sekitarnya, dengan menonjolkan watak atau sifat setiap pemeran atau pemain.

Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams (dalam Jayadi, 2018) tokoh (*character*) adalah orang-orang yang dimunculkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang di mana dijumpai oleh pembaca memiliki kualitas normal dan kecenderungan tertentu seperti yang diungkapkan melalui ucapan dan yang dilakukan dalam perbuatan. Menurut Nurgiyantoro, (dalam Jayadi 2018) jika dilihat dari peran dan susunan pentingnya, tokoh terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama paling banyak diceritakan dalam suatu karya tertentu. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai orang yang melakukan suatu perbuatan maupun orang yang dikenai perbuatan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang lebih sedikit diceritakan jika dibandingkan dengan tokoh utama. Tokoh tambahan muncul apabila ia berhubungan dengan tokoh utama secara langsung.

Psikologi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan proses batin atau watak manusia, baik normal ataupun tidak sesuai dengan keadaan yang biasa serta dampaknya terhadap perilaku, ilmu pengetahuan, tentang gejala, dan kegiatan jiwa. Menurut Atkinson, (dalam Minderop 2011) psikologi berasal dari bahasa Yunani, *psyche* yang memiliki arti jiwa, dan *logos* yang memiliki arti ilmu. Sehingga dapat dikatakan bahwa psikologi merupakan ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari perilaku manusia.

Psikologi Sastra

Menurut Endraswara, (dalam Minderop 2011) Psikologi sastra adalah gabungan antara dua ilmu pengetahuan yaitu psikologi dan sastra. Ketika mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra adalah manusia dapat menggambarkan keadaan jiwanya, tidak hanya jiwanya sendiri, akan tetapi keadaan jiwa orang lain juga dapat diwakili. Setiap pengarang kerap melibatkan pengalamannya sendiri ke dalam karya sastra, dan pengalaman tersebut sering pula terjadi dalam kehidupan orang lain.

Klasifikasi Emosi

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) emosi adalah luapan perasaan yang dapat berkembang dan surut dalam dalam kurun waktu yang singkat, keadaan dan reaksi yang berkenaan dengan keadaan jiwa dan berkenaan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan, seperti kegembiraan, kesedihan. Keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat berdasarkan terhadap pandangan (perasaan) sendiri. Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsuddin (dalam Jayadi 2018) berpendapat bahwa emosi adalah sebagai suatu keadaan

yang satu kesatuan dan getaran jiwa yang menyertai atau munculnya dapat terjadi sebelum atau sesudah terjadinya perilaku.

Menurut Krech (dalam Minderop, 2011) emosi dasar (*primary emotions*) manusia dibagi menjadi empat yaitu: kemarahan, kegembiraan, ketakutan, dan kesedihan. Keadaan yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terikat dengan keadaan tindakan yang ditimbulkan dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan. Selain itu, kebencian atau perasaan benci (*hate*) memiliki keterkaitan dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Pada penelitian ini, analisis klasifikasi emosi yang dilakukan menggunakan teori perspektif David Krech. David Krech mengklasifikasikan emosi menjadi 7 bagian yaitu: konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut penjelasan klasifikasi emosi berdasarkan perspektif David Krech.

Konsep Rasa Bersalah

Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan mengenai perasaan bersalah dan menyesal. Perasaan bersalah dan rasa malu adalah dua perasaan yang tidak sama, meskipun terkait dan saling berkaitan. Perasaan bersalah dapat timbul dari adanya tanggapan perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu keadaan. Perasaan bersalah terkadang cepat hilang, namun dapat pula bertahan lama. Derajat yang paling rendah dari perasaan bersalah terkadang dapat hilang karena individu mengingkarinya dan individu tersebut merasa telah benar. Usaha ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk mendapatkan kesenangan atau kebahagiaan. Para antropologis dan lainnya menunjukkan bahwa larangan-larangan moral cenderung diciptakan oleh masyarakat dengan alasan sebagai kepentingan masyarakat untuk mencegah terjadinya suatu kejadian, yang di mana masyarakat itu sendiri yang mengingkarinya. Alasan lain ialah dengan adanya pelanggaran yang terkadang memuaskan karena dialami sebagai bentuk penolakan yang berasal dari luar, sebagai suatu ekspresi otonom dan kekuasaan diri pribadi.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa pada kasus rasa bersalah, seorang individu cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, terkadang individu tersebut bersikap baik, akan tetapi ia adalah seseorang yang buruk. Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seorang individu menutupi sesuatu karena ia ingin mendapatkan rasa aman dan ingin melindungi dirinya sendiri dari berbagai ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga individu tersebut mengorbankan orang lain. Seorang individu yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu, ia akan merasa dihantui perasaan-perasaan cemas yang di mana perasaan tersebut diciptakan oleh dirinya sendiri, karena perasaan bersalah yang hanya ia ketahui sendiri.

Menghukum Diri Sendiri

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa perasaan bersalah yang mengganggu dalam diri seorang individu adalah sikap menghukum diri sendiri, yang di mana individu tersebut merupakan sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah seperti ini memiliki keterlibatan terhadap berkembangnya gangguan kepribadian, yang berkaitan dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi.

Pada klasifikasi emosi menghukum diri sendiri, biasanya individu menghukum diri sendiri karena telah menyadari dan mengakui kesalahannya. Konsep rasa bersalah yang dipendam memiliki keterkaitan dengan menghukum diri sendiri, perasaan bersalah akan semakin besar sehingga orang tersebut akan merasakan penyesalan yang mendalam. Konsep klasifikasi emosi menghukum diri sendiri ditandai dengan kata atau kalimat ingin melukai diri sendiri, membiarkan dirinya dalam suatu keadaan tertentu dan lainnya. Perasaan tersebut muncul akibat perasaan menyesal terhadap suatu hal yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga menimbulkan emosi ingin menghukum diri sendiri.

Rasa Malu

Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa rasa malu tidak sama dengan rasa bersalah. Rasa malu timbul tanpa adanya keterkaitan dengan rasa bersalah. Seorang bisa saja merasa malu ketika ia salah menggunakan garpu ketika hadir dalam sebuah pesta. Akan tetapi, ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas sehingga ia tidak merasa bersalah.

Kesedihan

Kesedihan atau duka cita (*grief*) berkaitan dengan kehilangan sesuatu, baik itu penting ataupun bernilai. Tingkat kesedihan tergantung pada nilai. Kesedihan teramat dalam terjadi apabila kehilangan orang yang dicintai. Selain itu, dapat pula terjadi karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga, sehingga mengakibatkan kekecewaan.

Kebencian

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa kebencian atau perasaan benci (*hate*) memiliki keterkaitan dengan perasaan marah, cemburu, iri hati. Perasaan benci ditandai dengan timbulnya nafsu atau keinginan menghancurkan objek kebencian. Perasaan benci tidak hanya timbul perasaan tidak suka atau aversi/enggan mengakibatkan ingin menghindar dan tidak berniat menghancurkan. Akan tetapi sebaliknya, perasaan benci akan terus menerus melekat dalam dirinya, dan sebelum menghancurkan ia tidak akan pernah merasa puas. Perasaan puas muncul apabila objek tersebut hancur.

Cinta

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa cinta memiliki bentuk yang beragam, tingkat pengalaman juga memiliki rentang dari terlembut hingga yang amat mendalam, derajat tensi dari rasa yang paling tenang hingga gelora nafsu kasar dan hasutan. Jika seperti itu, esensi cinta ialah perasaan

tertarik terhadap pihak lain dan berharap sebaliknya. Cinta biasanya diikuti oleh perasaan setia dan sayang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sukmadinata (2006) penelitian deskriptif adalah karakteristik penelitian yang mengungkapkan secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Menurut Bogdan Taylor (dalam Moleong, 2008) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (hlm 3).

Data Penelitian

Menurut Siswantoro (2010) data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketetapan pengambilan data tergantung pada *ketajaman menyeleksi* yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori (hlm 70). Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kata, kalimat, atau penjelasan yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang mengandung klasifikasi emosi perspektif David Krech.

Sumber Penelitian

Menurut Siswantoro (2010) Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novella, cerita pendek, drama dan puisi (hlm 72). Pada penelitian ini, menggunakan sumber data primer. Menurut Siswantoro (2010) data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (hlm 70). Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani, diterbitkan oleh Best Media pada tahun 2016 yang terdiri dari 520 halaman.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (hlm 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sebagai berikut:

Studi Pustaka

Ratna (dalam Primayanti, 2016) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Kekhasan metode kepustakaan dalam ilmu sastra disebabkan oleh hakikat karya sastra sebagai dunia yang otonom sehingga menyebabkan karya sastra berhak untuk dianalisis terlepas dari latar belakang sosial yang dihasilkan (hlm 23). Pada penelitian ini, yang dijadikan kepustakaan adalah novel *Dear Nathan* karya Erisca

Febriani yang diterbitkan oleh Best Media, serta sumber-sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Teknik Baca Catat

Menurut Subroto (dalam Widiaswara, 2018) metode catat merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diperlukan dengan cara mengutip langsung dan tidak langsung dengan membuat refleksinya, kemudian merangkai teori yang dicatat sehingga menjadi sebuah perangkat dan siap sebagai landasan teori yang berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis data (hlm 22). Berdasarkan pengertian diatas, hasil dari metode ini berupa kata, kalimat, atau penjelasan yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang mengandung klasifikasi emosi perspektif David Krech. Data yang telah dicatat tersebut kemudian disatukan dan diklasifikasikan, selanjutnya data yang diperoleh tersebut digunakan untuk kebutuhan analisis data.

Intrumen Penelitian

Menurut Siswanto (2010) instrumen berarti alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini yang dikenal umum adalah *test*, *interview*, *observasi*, atau *angket*. Tetapi di dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri (hlm 73). Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri. Peneliti menganalisis sendiri novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani. Kegiatan penelitian ini dibantu oleh alat-alat pendukung lainnya seperti laptop, buku, alat-alat tulis dan alat-alat lainnya yang digunakan untuk mencatat data. Untuk memudahkan dalam mencatat data-data hasil analisis peneliti menggunakan tabel.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, permasalahan yang akan dianalisis adalah klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani dengan menggunakan teori klasifikasi emosi perspektif David Krech. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah berikut ini:

- 1) Mengidentifikasi emosi tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang mengandung klasifikasi emosi perspektif David Krech.
- 2) Mengklasifikasi emosi tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang mengandung klasifikasi emosi perspektif David Krech.
- 3) Menganalisis emosi tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang mengandung klasifikasi emosi perspektif David Krech.
- 4) Menyimpulkan hasil yang didasarkan pada analisis data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini yang dianalisis adalah klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Dear Nathan* yaitu Nathan. Klasifikasi emosi tersebut terdiri atas konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berikut disajikan kutipan-kutipan yang menggambarkan klasifikasi emosi perspektif David Kreach pada tokoh Nathan:

Konsep Rasa Bersalah

Krech (dalam Minderop 2011:41-42) menjelaskan mengenai perasaan bersalah dan menyesal. Perasaan bersalah dan malu tidak sama, walaupun terkait. Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan oleh suatu kondisi. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena si individu mengingkarinya dan ia merasa benar. Upaya ini dilakukan karena adanya kekuatan positif untuk memperoleh kesenangan. Para antropologis dan lainnya menunjukkan bahwa larangan-larangan moral cenderung diciptakan oleh masyarakat yang disebabkan oleh kepentingan masyarakat untuk mencegah terjadinya suatu kejadian, yang pada dasarnya masyarakat itu sendiri menginginkannya. Alasan yang lebih penting lagi ialah adanya pelanggaran yang kadang kala memuaskan karena dialami sebagai penolakan kekuasaan dari luar, sebagai suatu ekspresi otonomi dan kekuasaan diri pribadi (hlm 41).

Klasifikasi emosi tokoh Nathan berdasarkan konsep rasa bersalah digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Baru kemarin gue buat dosa sama Mama. Baru kemarin juga gue ngelawan sama Mama. Sekarang Mama udah pergi, dan gue belum sempat ucapin maaf.” (Erisca Febriani, *Dear Nathan* 2016:379)

Kutipan di atas menggambarkan rasa bersalah yang dialami oleh Nathan yang lebih mengarah kepada identifikasi bertentangan dengan nilai-nilai norma atau etika. Kutipan di atas merupakan percakapan Nathan dengan Seli. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan rasa bersalah Nathan kepada ibunya. Nathan bercerita kepada Seli bahwa ia merasa bersalah kepada ibunya karena telah melawan perkataan ibunya kemarin dan Nathan belum sempat meminta maaf kepada ibunya. Namun, ibunya kini telah tiada. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan rasa bersalah Nathan kepada ibunya karena telah melawan ibunya.

Rasa Bersalah yang Dipendam

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa dalam kasus rasa bersalah, seseorang cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang ia biasanya bersikap baik, tetapi ia seseorang yang buruk (hlm 42). Pada konsep rasa bersalah yang dipendam biasanya seseorang menutupi sesuatu hal karena ingin merasa aman dan melindungi diri dari ancaman-ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya, sehingga

mengorbankan orang lain. Seseorang yang memendam rasa bersalah terhadap sesuatu hal biasanya akan dihantui dengan perasaan-perasaan cemas yang diciptakan oleh mereka sendiri, karena perasaan bersalah tersebut hanya diketahui oleh dirinya sendiri.

Klasifikasi emosi tokoh Nathan berdasarkan rasa bersalah yang dipendam digambarkan dalam kutipan berikut ini:

“Ke ruangan ibu sekarang. Makanya kalau tidak mau dihukum, jangan merokok di sekolah!” Nathan mengendus tapi tak berani membantah, sementara beberapa siswa-siswi lain yang sedang berada di koridor memandangi cowok itu sambil geleng-geleng kepala. (Erisca Febriani, Dear Nathan 2016: 91)

Kutipan di atas menggambarkan rasa bersalah yang dipendam yang lebih mengarah pada identifikasi rasa bersalah dengan memendam dalam diri sendiri. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa Nathan merasa bersalah karena telah merokok di sekolah. Oleh karena itu, Nathan tidak menbatah perkataan gurunya, Nathan lebih memilih untuk memendam dalam dirinya sendiri karena telah mengakui kesalahan yang telah ia perbuat.

Menghukum Diri Sendiri

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa perasaan bersalah yang mengganggu adalah sebagaimana terdapat dalam sikap menghukum diri sendiri, si individu terlihat sebagai sumber dari sikap bersalah. Rasa bersalah tipe ini memiliki implikasi terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang terkait dengan kepribadian, penyakit mental dan psikoterapi (hlm 42).

Dalam klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya seseorang telah menyadari dan mengakui kesalahannya sehingga seringkali menghukum diri sendiri. Konsep rasa bersalah yang dipendam sangat berkaitan erat dengan menghukum diri sendiri, dalam hal ini perasaan bersalah dalam diri seseorang akan sangat besar sehingga perasaan menyesal akan suatu hal juga sangat dirasakan mendalam oleh orang tersebut. Konsep klasifikasi emosi menghukum diri sendiri biasanya ditandai dengan kata atau kalimat seperti ingin melukai diri sendiri, membiarkan dirinya dalam suatu keadaan tertentu, dan lainnya. Perasaan-perasaan tersebut terjadi karena adanya perasaan menyesal terhadap suatu hal yang terjadi namun tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, sehingga timbullah emosi ingin menghukum diri sendiri.

Klasifikasi emosi tokoh Nathan berdasarkan menghukum diri sendiri digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Nathan mengambil jaketnya lagi secara paksa, “Nyesel gue nemuin lo di sini.” Katanya jengkel kemudian berbalik, meninggalkan Seli di belakangnya. (Erisca Febriani, Dear Nathan 2016: 208)

Kutipan di atas menggambarkan menghukum diri sendiri yang lebih mengarah pada identifikasi perasaan menyesal. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa Nathan menyesal telah menemui dan menolong Seli yang baru saja dijambret oleh preman karena ketika Nathan berhasil mengalahkan preman tersebut, Seli mengatakan bahwa Nathan merasa khawatir padanya,, padahal Nathan menolongnya karena nenek dan kakek Nathan mencarinya.

Rasa Malu

Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang mungkin merasa malu ketika salah menggunakan garpu ketika hadir dalam pesta malam yang terhormat, tapi ia tidak merasa bersalah. Ia merasa malu karena merasa malu dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang itu tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas (hlm 43).

Klasifikasi emosi tokoh Nathan berdasarkan rasa malu digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Hanya butuh waktu semenit bagi salma untuk mendapatkan buku itu. “kok tumben ke perpustakaan? Kesambet setan apaan?Tanyanya bingung. “emang harus kesambet setan dulu kalau mau ke perpustakaan?”(Erisca Febriani, Dear Nathan 2016: 277)

Kutipan di atas menggambarkan rasa malu yang lebih mengarah pada identifikasi terlihat bodoh. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa Nathan terlihat bodoh karena Nathan tidak tahu di mana letak buku Kimia di perpustakaan. Kejadian tersebut terjadi karena Nathan tidak pernah ke perpustakaan. Bukti bahwa Nathan tidak pernah ke perpustakaan diperkuat dengan pertanyaan salma kepada Nathan, apakah Nathan kesambet setan.

Kesedihan

Kesedihan atau duka cita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicinta. Kesedihan mendalam juga bisa juga kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

Klasifikasi emosi tokoh Nathan berdasarkan kesedihan digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Langkah Nathan sempat terhenti, menatap perawat yang ada di sampingnya selama beberapa detik. Ada raut wajah terkejut di matanya berganti dengan kecewa, tetapi hanya sedetik, karena selanjutnya Nathan meneguk ludah sambil melanjutkan langkahnya. (Erisca Febriani, Dear Nathan 2016: 65)

Kutipan di atas menggambarkan kesedihan yang lebih mengarah pada identifikasi kecewa. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa ada rasa kecewa yang dialami oleh Nathan. Nathan merasa kecewa karena mamanya

benar-benar tidak mengenalinya, yang ada dalam ingatan mamanya hanyalah Daniel saudara kembarnya yang telah meninggal dunia. Niat hati ingin melepas rindu dengan mamanya, yang terjadi adalah mamanya tidak mengingat dan mengenalinya.

Kebencian

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) menjelaskan bahwa kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan hanya sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur maka ia akan merasa puas (hlm 44).

Klasifikasi emosi tokoh Nathan berdasarkan kebencian digambarkan dalam kutipan berikut ini:

Nathan memandangi ayahnya dengan tatapan penuh kebencian. "Ngapain Papa disini?" namun sang lawan tidak berbicara apa-apa, hanya diam dan membalas tatapannya penuh permintaan maaf. "Udah puas liat kondisi Mama sekarang? Mau apa lagi? Saya mau Anda keluar dari sini." (Erisca Febriani, Dear Nathan 2016: 371)

Kutipan di atas menggambarkan kebencian yang lebih mengarah pada identifikasi rasa marah. Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa Nathan tidak suka dengan tindakan papanya lebih mementingkan acara ulang tahun pernikahannya dengan istri barunya ketimbang menjenguk mamanya yang masuk rumah sakit. Selain itu, Nathan juga marah terhadap papanya karena papanya yang tetap ingin menjual tempat tinggalnya yang memiliki banyak kenangan dengan kembarannya bernama Daniel dan Mamanya.

Cinta

Menurut Krech (dalam Minderop 2011) Perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlembut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Jika demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan saying (hlm 44-45).

Klasifikasi emosi tokoh Nathan berdasarkan cinta digambarkan dalam kutipan berikut ini:

"Bagus kalau begitu." Nathan memasukan ponselnya ke dalam saku, tapi matanya tertuju pada seraut wajah cewek di depannya. "Saya cinta kamu," lanjut Nathan skakmat. terang-terangan.

Secara empat mata, tanpa perantara surat atau SMS. Tapi langsung di hadapan orangnya. (Erisca Febriani, *Dear Nathan* 2016: 150)

Kutipan di atas menggambarkan klasifikasi emosi cinta yang lebih mengarah pada identifikasi mencintai seseorang (kekasih). Kutipan bergaris bawah di atas menunjukkan bahwa Nathan mencintai Salma. Pada kutipan di atas merupakan luapan perasaan Nathan untuk Salma. Nathan terang-terangan mengatakan bahwa ia benar-benar mencintai Salma, yaitu gadis yang ia kagumi sejak pertama kali bertemu yaitu saat Salma telat ke sekolah barunya.

PENUTUP

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani terdapat tujuh bentuk klasifikasi emosi perspektif David Kreach. Bentuk klasifikasi emosi tersebut digambarkan oleh tokoh utama bernama Nathan. Bentuk klasifikasi emosi yang digambarkan di antaranya yaitu: konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian dan cinta. Konsep rasa bersalah yang dialami Nathan cukup bervariasi, mulai dari rasa bersalahnya kepada keluarganya, hingga rasa bersalahnya kepada Salma. Ungkapan rasa bersalah itu beberapa kali digambarkan dalam novel tersebut. Rasa bersalah yang dipendam oleh Nathan juga digambarkan dalam novel, seperti ketika Nathan merasa bersalah kepada Salma yang membuat hubungan mereka menjadi renggang. Klasifikasi emosi menghukum diri sendiri pada tokoh Nathan juga tergambar dalam novel, seperti ketika Nathan merasa menyesal karena telah membuat saudara kembarnya meninggal dunia akibat preman yang bertengkar dengannya salah sasaran, preman tersebut tidak mengetahui bahwa Nathan memiliki saudara kembar sehingga preman tersebut mengira Daniel adalah Nathan. Rasa malu juga digambarkan dalam novel, seperti ketika Nathan merasa malu saat berada dalam angkot tepat didepannya terdapat orang yang menyusui. Kesedihan juga dirasakan oleh tokoh Nathan, kesedihan mendalam dirasakan saat Nathan harus kehilangan orang yang ia sayangi dan ia cintai yaitu ibunya, setelah saudaranya telah lebih dulu meninggalkannya. Klasifikasi emosi kebencian yang terdapat dalam diri Nathan sangat mendominasi tokoh Nathan dalam novel tersebut, kebencian yang dialami oleh Nathan sangat bervariasi, mulai dari kebenciannya terhadap teman-teman yang memiliki masalah dengan dirinya, ibu tirinya, bahkan ayahnya sendiri. Kemudian terakhir yaitu cinta, rasa cinta yang digambarkan dalam novel tersebut adalah perasaan cinta Nathan terhadap keluarganya dan perasaan cinta terhadap seorang wanita yang ia kagumi dan ia sukai yang bernama Salma, gadis yang tak sengaja ia temui saat gadis tersebut terlambat ke sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani menggunakan teori klasifikasi emosi perspektif David Krech pada tokoh utama bernama Nathan ditemukan tujuh klasifikasi emosi perspektif David Krech yaitu konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, klasifikasi emosi yang paling dominan

dari tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* adalah klasifikasi emosi kebencian. Sedangkan, klasifikasi emosi yang lemah pada tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* adalah klasifikasi emosi konsep rasa bersalah. Karakter tokoh Nathan dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani adalah seorang yang emosional, mudah tersinggung dan sedikit pendendam. Karakter ini dipicu oleh latar belakang dan kondisi keluarganya, yang di mana tokoh Nathan ini merupakan anak *broken home*.

Penelitian terhadap novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani ini masih terbatas pada penelitian terhadap klasifikasi emosi tokoh utama bernama Nathan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani dapat mengkajinya lebih dalam. Penelitian tersebut dapat menggunakan teori yang sama yaitu teori klasifikasi emosi perspektif David Kreach dengan membahas keseluruhan tokoh yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* tersebut, atau menggunakan teori psikologi sastra lainnya, karena banyak hal menarik yang dapat dikaji dalam novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.(2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra (cetakan kesembilan)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo (hlm.80-81).
- Febriani, Erisca. (2016). *Dear Nathan*. Jawa Barat : Best Media
- Ghufron., M. Nur, dan Rini Risnawati S. (2016). *Teori-Teori Psikologi*.Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Irawan, Wawan. (2015). *Analisis Psikologi Tokoh Dokter Sukartono dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (skripsi)*. Mataram:Universitas Mataram
- Jayadi, Roni Saputra. (2018). *Analisis Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Jejak Kenangan Karya Rina Suryakusuma: Perspektif Psikoanalisis (skripsi)*. Mataram: Universitas Mataram
- Lexy, Moleong.(2008). *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Minderop, Albertine. (2011). *Psikologi sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*.Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Murahim.(2014). *Penulisan Kreatif Sastra*. Mataram: FKIP press Universitas Mataram (hlm 130).
- Nugroho, Zulfian Setyo. (2017). *Program Hipotetik Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial Untuk Mengurangi Kecenderungan Shyness*.Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Poerdwadarminta, W.J.S. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Primayanti, Agustina. (2016). *Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Novel Perjalanan Mengalahkan Waktu Karya Tatih Zaman dan Kaitannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (skripsi)*.Mataram:Universitas Mataram
- Ratna, Nyoman Kuta. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar (hlm. 23&342).

- Shabrinavasthi.(2017).*Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Erika dalam Roman Die Klavierspielerin Karya Elfriede Jenitek: Analisis Psikologi Sastra (artikel)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Siswanto.(2011). *Metode Penelitian Sastra*.Yogyakarta: Pustaka Belajar (hlm. 70, 72 & 73).
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Bandung:Alfabeta (hlm 224).
- Sukmadinata, Nana Syaodih.(2006). *Metode Penelitian pendidikan (cetakan kedua)*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pres
- Widiaswara, Wirya. (2018). *Analisis Klasifikasi Emosi Tokoh Utama dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud (skripsi)*. Mataram:Universitas Mataram
- Yuliana, Sri Risma. 2018. *Klasifikasi Emosi Tokoh Dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari Kajian Psikologi Sastra David Kreach (artikel)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar